



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 2, Oktober 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA (BUNYI BAHASA FONOLOGI DAN MORFOLOGI)

Tasha Wulandari^{1*}, Dwi Diki Junior², Silvina Noviyanti³

^{1*, 2, 3}PGSD FKIP, Univesitas Jambi, Indonesia

Email: tashawlnr@gmail.com

Submitted: 1 September 2024

Accepted: 4 Oktober 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi linguistik yang melibatkan aspek fonologi dan morfologi dalam bahasa. Fonologi berfokus pada analisis sistem bunyi dan perannya dalam membedakan makna, sementara morfologi meneliti struktur kata dan cara pembentukannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis struktur linguistik bahasa, khususnya pada aspek bunyi bahasa (fonologi) dan morfologi. Dalam metode ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademis yang relevan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara struktur fonologi dan morfologi dalam bahasa, yang secara bersama-sama mempengaruhi cara bahasa berkembang dan dipahami oleh penutur. Studi ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam pemahaman terhadap perubahan bahasa dan pemerolehan bahasa.

Kata Kunci: Fonologi, Morfologi, Linguistik, Bahasa Indonesia, Struktur Bahasa

THE LINGUISTIC STRUCTURE OF LANGUAGE (PHONOLOGY AND MORPHOLOGY OF LANGUAGE SOUNDS)

Abstract: This study aims to examine linguistic strategies involving phonological and morphological aspects of language. Phonology focuses on the analysis of sound systems and their role in distinguishing meaning, while morphology investigates the structure of words and their formation processes. The research is conducted using a qualitative method with a literature review approach to analyze the linguistic structure of language, particularly in the aspects of phonology and morphology. In this method, the researcher will gather data from various literature sources such as books, journals, articles, and academic documents relevant to the topic. The findings indicate a close interrelationship between phonological and morphological structures in language, which together influence how language evolves and is understood by speakers. This study also makes a significant contribution to the development of linguistic studies, particularly in understanding language change and language acquisition.

Keyword: Phonology, Motphology, Linguistics, Indonesian Language, Language Structure

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan. Dalam mempelajari bahasa, penting untuk memahami struktur dasar yang membentuknya, salah satunya melalui kajian linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, termasuk aspek-aspek seperti bunyi, kata, dan makna.

Dua cabang utama dalam kajian linguistik yang sangat esensial adalah fonologi dan morfologi. Fonologi berkaitan dengan sistem bunyi dalam suatu bahasa, bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan, didistribusikan, dan berperan dalam membedakan makna. Sementara itu, morfologi membahas tentang struktur kata, bagaimana kata-kata dibentuk dari satuan-satuan kecil yang disebut morfem, serta bagaimana proses pembentukan kata memengaruhi makna dalam kalimat.

Studi fonologi dan morfologi sangat penting dalam memahami keunikan dan kekayaan setiap bahasa. Setiap bahasa memiliki aturan fonologis dan morfologisnya sendiri yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya. Memahami strategi linguistik melalui pendekatan fonologi dan morfologi tidak hanya bermanfaat dalam pengajaran bahasa, tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya, seperti penerjemahan, pengembangan perangkat lunak pengenalan suara, dan bahkan pengembangan bahasa buatan.

Fonologi dan morfologi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan bahasa. Fonologi, yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa, secara tidak langsung mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Setiap bahasa memiliki sistem bunyi tersendiri yang menentukan bagaimana kata-kata diucapkan. Saat berbicara, kita mengikuti aturan fonologis ini tanpa menyadarinya. Misalnya, pengucapan kata dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa lain karena perbedaan sistem bunyi. Selain itu, variasi dalam intonasi dan ritme saat berbicara juga merupakan bagian dari fonologi yang dapat mengubah makna kalimat, seperti ketika kita mengekspresikan pertanyaan, perintah, atau emosi.

Morfologi, di sisi lain, berkaitan dengan pembentukan kata-kata dari unit-unit terkecil yang disebut morfem. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan proses morfologis untuk membentuk kata baru dengan menambahkan awalan, akhiran, atau infiks. Sebagai contoh, kata "berjalan" dalam bahasa Indonesia dibentuk dari morfem "ber-" yang digabungkan dengan kata dasar "jalan." Proses ini memungkinkan

kita memperluas kosakata dan menyampaikan gagasan yang lebih kompleks. Selain itu, morfologi membantu kita memahami makna kata yang lebih dalam. Dengan mengenali pola morfologis, kita dapat menebak arti dari kata baru yang belum pernah kita dengar sebelumnya.

Dalam percakapan sehari-hari, baik fonologi maupun morfologi bekerja bersama-sama untuk mempermudah komunikasi. Kita tidak hanya berbicara dengan mengikuti aturan bunyi bahasa, tetapi juga menggunakan struktur kata yang tepat untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat. Secara keseluruhan, fonologi dan morfologi merupakan bagian integral dari bagaimana kita memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, membantu kita berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Menurut (Effendi, 2012) Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, mencakup kajian dan analisis terhadap berbagai bahasa, baik bahasa daerah, Bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Karena cakupan ini, linguistik disebut sebagai linguistik umum. Bahasa, sebagai objek penelitian linguistik, adalah sistem simbol suara yang dipilih secara sembarangan oleh anggota suatu komunitas sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali identitas mereka. Bahasa memiliki beberapa ciri, seperti: bahasa adalah sistem, berbentuk simbol, bersifat bunyi, bermakna, arbitrer, konvensional, produktif, memiliki keunikan dan universalitas, dinamis, manusiawi, dan bervariasi.

Kecerdasan Linguistik Verbal adalah salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang diajukan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuannya untuk berbicara dan menulis. Ini mencakup kepekaan terhadap penggunaan bahasa, kemampuan belajar bahasa, dan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini memungkinkan individu menggunakan kata-kata dengan efektif, baik dalam bentuk lisan (seperti orator, pendongeng, atau politisi) maupun tertulis (seperti penyair, dramawan, editor, atau jurnalis). (Kelelufna, 2021)

Sebagai ilmu, linguistik telah melalui beberapa tahap perkembangan, yaitu tahap spekulasi, observasi dan klasifikasi, serta tahap perumusan teori. Linguistik juga memenuhi syarat-syarat keilmuan, yaitu memiliki objek studi (ontologi), metode kerja (epistemologi), dan manfaat kajian (aksiologi).

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendalami strategi linguistik bahasa melalui tinjauan terhadap aspek fonologi dan morfologi, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang struktur dasar bahasa serta implikasinya dalam komunikasi kehidupan manusia sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis struktur linguistik bahasa, khususnya pada aspek bunyi bahasa (fonologi) dan morfologi. Dalam metode ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademis yang relevan dengan topik. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk memahami teori-teori yang berkaitan dengan fonologi dan morfologi serta penerapannya dalam berbagai bahasa. Peneliti juga akan membandingkan berbagai pendapat ahli untuk menemukan pola-pola umum dan khusus dalam analisis bunyi bahasa dan pembentukan kata (morfologi). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan kajian teoritis yang komprehensif tanpa melibatkan observasi langsung atau eksperimen lapangan, sehingga lebih menekankan pada penalaran logis dan analisis teks secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari analisis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting tentang pentingnya struktur fonologi dan morfologi dalam Bahasa yang secara bersama-sama mempengaruhi cara Bahasa berkembang. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan yang diperoleh:

Struktur fonologi dan morfologi merupakan dua aspek fundamental dalam linguistik yang memiliki keterkaitan erat dalam memengaruhi perkembangan dan pemahaman bahasa oleh penutur. Fonologi, sebagai studi tentang bunyi-bunyi bahasa dan cara bunyi itu diatur dalam suatu bahasa, berkaitan langsung dengan morfologi yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukan kata. Hubungan ini terletak pada kenyataan bahwa bentuk dan makna suatu kata dalam bahasa sangat ditentukan oleh pola fonologis yang mendasarinya, serta aturan-aturan morfologis yang menentukan bagaimana kata tersebut dapat diubah atau digabungkan dengan kata lain.

Secara fonologis, setiap bahasa memiliki sistem bunyi yang unik, dan ini mempengaruhi bagaimana morfem, unit terkecil yang bermakna, dapat dibentuk dan diucapkan. Misalnya, perubahan morfem seperti penambahan awalan atau akhiran seringkali melibatkan penyesuaian fonologis untuk menjaga kejelasan bunyi atau mengikuti aturan fonotaktik bahasa tertentu. Proses fonologis seperti asimilasi, penyesuaian bunyi antar-morfem, atau penghilangan bunyi (elisi) sering terjadi dalam bahasa dan berperan penting dalam menentukan bagaimana kata-kata dibentuk dan diproses oleh penutur.

Interaksi antara fonologi dan morfologi ini juga sangat mempengaruhi cara penutur memahami bahasa. Ketika penutur mendengar sebuah kata, mereka tidak hanya memproses bunyi-bunyinya secara terpisah, tetapi juga mengaitkan bunyi-bunyi tersebut dengan morfem yang bermakna. Misalnya, penambahan afiks morfologis seperti "-kan" dalam bahasa Indonesia dapat mengubah arti kata dasar secara signifikan, namun proses tersebut juga diatur oleh prinsip-prinsip fonologi seperti vokal yang menghilang atau berubah bentuk saat ditambahkan ke kata dasar tertentu.

Pembahasan

Definisi Fonologi dan Morfologi Fonologi

Fonologi secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu). Gabungan kedua kata ini mengartikan fonologi sebagai ilmu tentang bunyi. Fonologi adalah bagian dari linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fonologi adalah cabang linguistik yang meneliti bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Bunyi bahasa dibentuk oleh tiga faktor utama: pernapasan sebagai sumber energi, alat ucap yang menghasilkan getaran, dan rongga yang mengubah getaran di pita suara. Kajian fonologi meliputi dua hal utama: pertama, bunyi bahasa atau fon yang dipelajari dalam fonetik, dan kedua, fonem yang diteliti dalam fonemik. Jadi, fonologi dapat didefinisikan sebagai cabang dari ilmu bahasa. (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. (Waridah, 2020)

Sejarah fonologi dapat dilacak melalui riwayat pemakaian istilah fonem dari waktu ke waktu. Pada sidang Masyarakat Linguistik Paris, 24 Mei 1873, Dufriche Desgenettes mengusulkan nama fonem, sebagai padanan kata Bjm Sprachault. Ferdinand De Saussure dalam bukunya "Memorie Sur Le Systeme Primitif Des Voyelles Dan Les Langues Indo-Europeennes" 'memoir tentang sistem awal vokal bahasa –bahasa Indo

eropa ‘yang terbit pada tahun 1878, mendefinisikan fonem sebagai prototip unik dan hipotetik yang berasal dari bermacam bunyi dalam bahasa –bahasa anggotanya.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Sebagai bagian dari tata bahasa, fonologi menganalisis bunyi bahasa secara menyeluruh. Sementara itu, fonemik adalah subdisiplin dari fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan menitikberatkan pada fungsinya dalam membedakan makna.

Fonologi merupakan cabang mikro linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya. Dan fonetik adalah cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih terfokus pada sifat-sifat akustiknya atau pelafalannya. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. (Kridalaksana, 2009) Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Morfologi

Ramlan (1979) dalam bukunya mengatakan bahwa “Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata.” Eugene A. Nida mengatakan *Morphology is the study of Morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words e.g. .re-, de-, un-, -ish,ly-, ceive-,mand, tie, boy, and like in the combinations receive, demand,untie, boyish, likely.* (Morfology 1970:1).

Dari kedua definisi itu dapat kita ketahui bahwa bukan saja terdiri dari kata-kata lepas tetapi juga kumpulan bunyi-bunyi lain yang dapat digabungkan dengan kata-kata itu. Oleh sebab itu maka gabungan bunyi atau sebuah bunyi yang kita gabungkan dengan kata itu juga termasuk morfem, seperti awalan, sisipan dan akhiran. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana struktur morfem serta seluk beluk strukturnya itu termasuk bidang morfologi.(Junifer, 2021)

Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Pada dasarnya dan yang paling bermanfaat bagi kita di sini, morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu:

1. Morfologi sinkronik

2. Morfologi diakronik

Morfologi sinkronik mempelajari morfem-morfem dalam satu periode waktu tertentu, baik di masa lalu maupun saat ini. Pada dasarnya, morfologi sinkronik adalah analisis linear yang mengeksplorasi komponen leksikal dan sintaksis dalam kata-kata serta bagaimana komponen-komponen tersebut ditambahkan, dikurangi, atau diatur kembali dalam berbagai konteks. Morfologi sinkronik tidak memfokuskan pada sejarah atau asal-usul kata dalam bahasa. (Fernando et al., 2021)

Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu. Morfologi adalah salah satu ilmu yang banyak menciptakan kata-kata baru. Bagaimana tidak, satu kata dasar saja jika dihubungkan dengan ilmu morfologi bidang afiksasi saja sudah menciptakan empat kata baru mulai dari: prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiks. Selanjutnya jika kata dasar tersebut dihubungkan dengan ilmu morfologi bidang reduplikasi dapat menciptakan empat kata baru mulai dari: kata ulang utuh atau murni, kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan. Dan yang terakhir ilmu morfologi bidang pemajemukan, terkhusus yang terakhir ini adalah penggabungan dua morfem atau lebih yang mampu menciptakan kata baru. Jadi, walaupun tidak semua kata dasar dapat di proses secara utuh ke dalam ilmu morfologi tersebut, tapi setidaknya kita sebagai pembaca mempunyai gambaran betapa luasnya ilmu morfologi tersebut, satu kata dasar saja mampu menciptakan kata-kata baru, apa lagi puluhan atau pun jutaan kata dasar.

Peran Fonologi dalam Bahasa

Fonologi memiliki peran dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, terdapat 6 aspek antara lain: 1) pembentukan fonem, 2) asimilasi bunyi, 3) proses morfofonemik, 4) penyesuaian bunyi dalam serapan, 5) pembentukan suara vokal dan konsonan, dan 6) pengaruh prosodi.

Pembentukan fonem. Fonem merupakan unit suara terkecil yang dapat mengubah arti kata. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, fonem /p/ dan /b/ membedakan kata "padi" dan "badi". Fonologi adalah studi tentang mempelajari fonem-fonem tersebut serta cara penggunaannya dalam pembentukan kata. Asimilasi Bunyi Proses pembentukan kata seringkali melibatkan asimilasi, yaitu perubahan bunyi akibat pengaruh bunyi lain di sekitarnya. Contohnya kata "perempuan" berasal dari kata

“empua”, yang bunyinya berubah karena asimilasi. Proses Morfofonemik Proses ini mencakup perubahan bentuk fonem ketika kata mengalami modifikasi morfologis, seperti penambahan awalan, akhiran, atau sisipan. Sebagai contoh, kata dasar "tulis" berubah menjadi "menulis" dengan penambahan awalan "me-" dan perubahan fonem dari /t/ menjadi /n/. Penyesuaian bunyi dalam terapan Bahasa Indonesia menyerap bahasa lain dalam katanya. Fonologi memiliki peran agar bunyi pada kata-kata bahasa Indonesia dapat sesuai tatanan bunyi bahasa Indonesia. Contoh pada kata “Televisi” yang menyerap kata “Television” dalam Bahasa Inggris, bunyi disesuaikan supaya dapat sepadan atas fonotaktik bahasa Indonesia. Pembentukan Suara Vokal dan Konsonan Vokal dan konsonan disusun pada suku kata yang diatur dalam fonologi. Contohnya model pada suku kata dasar Bahasa Indonesia yaitu, (K)V(K), K sebagai konsonan serta V sebagai vocal. Pengaruh Prosodi Prosodi memiliki beberapa aspek yakni tekanan kata, pendek panjangnya vokal, serta intonasi yang dipelajari pula pada fonologi. Hal ini sangat urgen untuk membenttuk kata, sebab berpengaruh pada fungsi serta makna kata pada kalimat. Contohnya melakukan penekanan dalam kata “apel” pada kalimat “Aku mau apel itu”, memberikan penekanan pada objek yang diinginkan.

Peran Fonologi terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini adalah untuk mempermudah anak dalam memperoleh bahasa, karena anak usia dini cenderung untuk mengulang perkataan yang di dengarnya. Contohnya ketika anak sedang bermain dengan kedua orang tua nya, kemudian orang tuanya berkata sesuatu kepada anak nya, anak nya kemudian merekam perkataan orang tua lalu si anak pasti mengulang perkataan yang diucapkan oleh kedua orang tua nya.(Bayu et al., n.d.)

Fonologi berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak untuk memperoleh bahasa yang lebih kaya dan luas dalam kosa kata. Peran fonologi terlihat jelas ketika anak mengucapkan huruf atau kata-kata dengan fonem yang masih belum sepenuhnya jelas.

Perkembangan sistem fonologi anak-anak dimulai jika anak-anak dapat mengucapkan kata pertama dalam bahasa yang benar yaitu untuk menyampaikan arti. Dengan demikian pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya dimulai pada saat anak-anak mengucapkan kata pertama untuk tujuan komunikasi ketika anak – anak berusia kurang lebih 1 tahun. Pada intinya, fonologi sangat berperan penting terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini, yang dimana sangat bermanfaat di masa yang akan mendatang.(Syahrul Mubarak, 2023)

Peran Morfologi dalam Bahasa

Morfologi merupakan prinsip pengorganisasian utama bahasa Inggris dan bahasa alfabetis lainnya, tetapi telah diabaikan dalam teori perolehan bacaan, sebagian karena fokus pada kata-kata yang secara morfologis sederhana dalam model teoritis yang paling berhasil, dan sebagian karena kecenderungan untuk fokus pada anak-anak yang lebih muda. Dalam artikel ini, saya telah menegaskan bahwa belajar menghargai hubungan morfologis mungkin merupakan bagian penting dari perolehan jalur langsung antara ejaan dan makna, yang diperlukan untuk membaca orang dewasa yang terampil. (Nurhayati, 2023)

Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimatkalimat tentu mengalami perubahanperubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Hubungan Fonologi dan Morfologi

Morfologi dan fonologi adalah dua cabang linguistik yang saling terkait dalam sistem bahasa, terutama dalam pembentukan kata dan pengucapannya. Morfologi memfokuskan pada struktur kata, termasuk cara kata dibentuk dari unit-unit terkecil yang disebut morfem, yang merupakan elemen dasar pembawa makna. Contohnya, kata "berjalan" terdiri dari morfem "ber-" yang menunjukkan tindakan atau keadaan, dan "jalan" sebagai kata dasarnya. Di sisi lain, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, atau fonem, serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi ini berinteraksi dalam suatu sistem bahasa. Fonologi juga melibatkan cara bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna kata dalam bahasa tertentu. Dalam hubungan antara morfologi dan fonologi, ada interaksi yang kuat, di mana perubahan dalam struktur morfologi dapat mempengaruhi pola bunyi dan sebaliknya, pola fonologis dapat membatasi atau mempengaruhi bentuk morfologi. (Wilkinson, 2013)

Salah satu contoh jelas dari hubungan antara morfologi dan fonologi dapat dilihat pada perubahan bunyi yang terjadi saat morfem digabungkan. Dalam bahasa Indonesia, prefiks me- pada kata kerja berubah menjadi mem- ketika diletakkan di depan kata yang dimulai dengan bunyi /b/, seperti dalam kata membaca. Hal ini menunjukkan

bagaimana aturan fonologis memengaruhi bentuk morfologi yang tepat sesuai konteksnya. Fenomena ini dikenal sebagai asimilasi, di mana satu bunyi berubah agar sesuai dengan bunyi di sekitarnya untuk mempermudah pengucapan. Selain itu, proses morfologis juga dapat mengubah pola vokal atau konsonan pada akar kata, misalnya dalam proses reduksi vokal atau penyusutan bunyi yang terjadi akibat penambahan afiks tertentu.

Sebaliknya, proses morfologis juga dapat mempengaruhi fonologi, di mana kata yang lebih kompleks secara morfologis (misalnya, kata yang dibentuk melalui derivasi atau infleksi) dapat menunjukkan pola fonologis yang berbeda dibandingkan kata yang lebih sederhana. Dalam beberapa bahasa, penambahan morfem dapat memicu perubahan intonasi, penekanan bunyi, atau bahkan perubahan suara vokal dan konsonan pada kata dasar. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana sistem morfologi dan fonologi tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling mempengaruhi dalam menciptakan dan mengatur bentuk kata serta pengucapannya dalam suatu bahasa. (Kusmiati & Sumirat, 2011)

Hubungan dinamis antara morfologi dan fonologi ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam kajian linguistik, karena ia membantu menjelaskan mengapa kata-kata dalam bahasa dapat berubah bentuk atau pengucapannya tergantung pada lingkungan fonologisnya atau kompleksitas morfologisnya. Pemahaman yang mendalam mengenai interaksi ini tidak hanya membantu dalam analisis linguistik, tetapi juga dalam pengajaran bahasa, pengembangan perangkat lunak bahasa alami, serta berbagai aplikasi linguistik lainnya.

Proses Afikasi dalam Bahasa Indonesia

Afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Proses ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi kata. Pembubuhan afiks merupakan langkah dalam pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Menurut Richards (dalam Putrayasa, 2008:5), afiks adalah bentuk terikat yang dapat ditambahkan di awal, akhir, atau tengah kata. Afiks menjadi dasar dalam pembentukan kata yang terkait dengan afiksasi dan merupakan elemen linguistik yang dapat melekat pada bentuk lain untuk menghasilkan kata atau pokok kata

baru. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang prefiks, sufiks, dan konfiks dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang.

Menurut Kridalaksana (1986:4) afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga membuat bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dari leksikalnya (Kalsum dkk., 2022: 159). Berdasarkan pengertian afiksasi tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis yang membentuk kata dengan memberikan imbuhan pada kata dasar, sehingga membentuk kata baru yang mempunyai makna. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan memberikan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Ada beberapa jenis afiks di antaranya prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks. Namun, dari beberapa jenis afiksasi tersebut, dalam artikel ini penulis hanya menganalisis prefiks, sufiks dan konfiks. Afiksasi memiliki fungsi sebagai pembentuk kelas kata dan makna. Afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat terjadi di berbagai kelas kata seperti kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia) (Fisnia Pratami et al., 2023)

Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia

Reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan satuan Bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, sehingga pada hakikatnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal-dengan pengertian reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaktis. Bahkan kadang-kadang ada yang mengelompokkan begitujuga reduplikasi menjadi reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis dan reduplikasi sintaktis. (-, 2015)

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis dan morfologis.

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil

pengulangan Setiap kata ulang sudah tentu memiliki bentuk dasar. Kata-kata seperti sia-sia, alun-alun, mondar-mandir, compang-camping, huru-hara, dalam tinjauan deskriptif tidak dapat digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada satuan yang diulang.

Reduplikasi fonologis merupakan peristiwa reduplikasi yang dapat berupa perulangan suku, atau suku-suku kata sebagai bagian kata, bentuk dasar dan reduplikasi fonologis ini secara deskriptif siokronik tidak dapat ditemukan dalam bahasa yang bersangkutan. Contoh reduplikasi fonologis dalam bahasa Indonesia antara lain susu, pipi, ..,;s;,kuku. kupu-kupu, kura-kura, biri-biri,betutu, cecunguk dan sebagainya.

Reduplikasi morfologis, yang juga dikenal sebagai reduplikasi morfem, adalah konsep yang banyak dibahas oleh para penulis tata bahasa Indonesia. Reduplikasi morfemis berfokus pada input yang berupa morfem, sedangkan reduplikasi morfologis berhubungan dengan cakupan bidangnya di tataran morfologi. Hasil atau output dari reduplikasi ini berupa kata, yaitu kata kompleks.

Peran Fonologi dan Morfologi dalam Pembelajaran Bahasa

Morfologi dan fonologi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Morfologi, yang merupakan kajian tentang struktur kata, membantu siswa memahami bagaimana kata dibentuk dari unit-unit kecil yang disebut morfem. Dengan mempelajari morfologi, siswa dapat mengenali makna dasar kata, memahami perubahan makna yang terjadi ketika morfem seperti awalan, akhiran, atau imbuhan ditambahkan, serta memperluas kosakata mereka. Selain itu, morfologi juga membantu siswa menguasai tata bahasa dengan memahami peran gramatikal kata dalam kalimat, seperti perbedaan antara kata kerja dan kata benda. Di sisi lain, fonologi, yang mempelajari sistem bunyi bahasa, berperan penting dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Fonologi membantu siswa membedakan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa tertentu, yang penting untuk pengucapan dan pemahaman lisan. Selain itu, pemahaman fonologi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan kata-kata dengan benar dan memperbaiki keterampilan mendengarkan mereka dengan lebih baik dalam mengenali pola bunyi dan intonasi. Dengan memahami kedua aspek ini, siswa akan lebih mampu menguasai bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.(Wilkinson, 2013)

Ilmu kebahasaan tentang fonologi dan sistem bunyi diperlukan dalam pembelajaran bahasa karena bahasa pertama seseorang bersifat bunyi. Dengan

mempelajari fonologi dan sistem bunyi seorang pelajar pengetahuan tentang bunyi-bunyi bahasa merupakan dasar utama dalam mempelajari suatu bahasa.

Jika seorang guru memahami tata bahasa fonologi maka pengajar bahasa akan terhindar atau dapat meminimalkan kesalahan dalam pelafalan maupun penulisan fonem yang terdapat dalam bahasa tersebut. Pengenalan dan pengetahuan sistem bunyi (fonologi) bahasa yang dipelajari membantu dalam belajar membaca ini dapat dibuktikan ketika anak-anak dapat mengenal bunyi kemudian bunyi-bunyi bahasa tersebut disusun berdasarkan struktur menjadi sebuah silabel atau morfem terikat dan berkembang menjadi sebuah kata atau morfem bebas.

Aplikasi dalam Linguistik Terapan

Linguistika terapan adalah cabang linguistika yang membahas mengenai penerapan berbagai penemuan ilmiah di bidang linguistika. Tujuan dari linguistika terapan adalah penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan bahasa di dalam masyarakat. Pengenalan linguistika terapan diawali pada tahun 1940-an yang merupakan masa awal penerbitan tulisan-tulisan hasil terjemahan mesin. Pengembangan linguistika terapan diawali oleh berbagai kegiatan pengajaran bahasa asing yang kemudian mengembangkan hubungan antara linguistika dan psikologi selama periode tahun 1940-1960. Sejak tahun 1960, linguistika terapan telah menjadi sarana dalam pengembangan berbagai model penelitian bahasa yang mampu menghasilkan pedagogi bahasa. Linguistika terapan merupakan salah satu bagian dari makrolinguistika.

Pandangan mengenai linguistika terapan mulai dikembangkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Para ilmuwan di Amerika Serikat dan Eropa Barat mulai memikirkan kemungkinan penerapan linguistika dalam berbagai jenis ilmu lainnya. Pada tahun 1946, di Universitas Michigan telah diakui istilah linguistika terapan dan digunakan secara resmi sebagai nama kursus mandiri dan jurusan yang terpisah. Istilah linguistika terapan mengalami perkembangan makna dengan perujukan penerjemahan otomatis ke dalamnya pada akhir periode 1950-an dan awal periode 1960-an.

Dalam era digital, integrasi teknologi pembelajaran menjadi kunci dalam pengembangan materi pengajaran bahasa. Linguistik terapan memberikan dasar untuk merancang aplikasi, permainan edukatif, dan sumber daya digital lainnya yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Linguistik terapan juga berperan dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Dengan memahami proses pembelajaran

bahasa, pengajar dapat merancang aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

KESIMPULAN

Fonologi dan morfologi merupakan dua bidang penting dalam studi linguistik yang saling berkaitan. Fonologi memberi kita pemahaman tentang system bunyi Bahasa, sementara morfologi membantu kita memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan digunakan dalam komunikasi. Melalui kajian ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas Bahasa Indonesia dalam kedua aspek tersebut. Studi lebih lanjut diharapkan dalam menggali lebih dalam interaksi antara fonologi dan morfologi dalam Bahasa Indonesia serta membandingkan dengan Bahasa lain. Dalam mengembangkan materi pengajaran bahasa, peran linguistik terapan tidak dapat diabaikan. Dengan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa dan aplikasinya dalam konteks nyata, linguistik terapan membantu menciptakan materi yang relevan, efektif, dan dapat diakses secara luas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip linguistik terapan, kita dapat membangun dasar pendidikan yang kokoh dan memastikan siswa memiliki keterampilan berbahasa yang solid untuk menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- , Z. (2015). Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia. *Diksi*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7042>
- Bayu, A. K., Rahmawati, F., Pujiati, M., & Aji, N. A. (n.d.). *Prosiding*. 357–362.
- Effendi, S. (2012). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 10. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Morfologi Pada Karangan Siswa Kelas Vii, Smpn 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.8592>
- Fisnia Pratami, Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Junifer, S. (2021). Buku Morfologi. *Morfologi*, 5–20.
- Kelelufna, V. (2021). Korelasi Kecerdasan Verbal Linguistic Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Disik Pada Kelas XI dan XII IPA SMA YPPKK Moria Kota

- Sorong. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 78–89.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*.
- Kusmiati, M., & Sumirat, D. N. (2011). *Program S-I Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia*. 0903166, 1–40.
- Nurhayati, S. (2023). Analisis Tingkat Kesalahan Penggunaan Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013 Edisi Revisi. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 82–95.
<https://doi.org/10.23969/wistara.v4i1.4390>
- Syahrul Mubarak. (2023). Peran Fonologi Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Dummy : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3C), 1–14.
- Waridah. (2020). Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak*, 2(1), 66–75.
- Wilkinson, P. (2013). Strukturalismus. *50 Schlüsselideen Architektur*, 2(02), 172–175.
https://doi.org/10.1007/978-3-8274-3066-3_44